

**KONSEP PSIKOSOSIAL ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF
ISLAM PASCA PANDEMI COVID-19**

DISUSUN OLEH :
Lathifatul Fajriyah, M.Pd
Sukma Nur Ha'yati



UNIVERSITAS ISLAM TRIBAKTI LIRBOYO KEDIRI

SEPTEMBER 2022

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Konsep Psikososial Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam Pasca Pandemi Covid-19

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Lathifatul Fajriyah, M.Pd
b. NIDN : 2119039302
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
d. Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
e. No. HP : 085655101202
f. Alamat Surel : fajriyah@iai-tribakti.ac.id
- Anggota Peneliti
- a. Nama Lengkap : Sukma Nur Ha'yati
b. NPM : 201000010
c. Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
d. Lama Penelitian : 3 Bulan
- Biaya Penelitian
- a. Kemenag : Rp.0
b. Institut : Rp.0
c. Mandiri : Rp. 7.000.000
d. Sumber lain : Rp.0
- Jumlah Seluruhnya : Rp. 7.000.000

Menyetujui,
Kepala LP3M




Dr. Zaenal Arifin, M.Pd.I
NIDN 2125058501

Kediri, 20 November 2022
Ketua Peneliti,



Lathifatul Fajriyah, M.Pd
NIDN 2119039302

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan individu yang unik, dimana mereka mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai simulan terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun.¹

Menurut Undang-Undang (UU) No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Taman Kanak-kanak bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik, serta seni untuk siap

memasuki pendidikan Sekolah Dasar.²

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki fungsi utama mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), sosial, emosional. Kondisi tumbuh kembang anak yang baik akan berpengaruh pada kualitas manusia (anak) dikemudian hari. Riset atas perkembangan anak dan hasil pendidikan menunjukkan keuntungan jangka panjang dan jangka pendek dari PAUD³. Keuntungan jangka pendek PAUD adalah peningkatan aspek kecerdasan anak, sedangkan keuntungan jangka panjang adalah peningkatan angka penyelesaian sekolah.

Perkembangan anak usia dini menurut Islam memiliki kesamaan objek studi dengan perkembangan pada umumnya, yaitu proses pertumbuhan dan perubahan manusia. Secara biologis pertumbuhan itu digambarkan oleh Allah dalam Al-Qur'an sesuai firmanNya pada surat Al-Mu'min ayat 67 *"Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya."*

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwa proses kejadian individu mengalami tahapan dan dinamika sejak dalam kandungan hingga lahir. Seorang individu tumbuh menjadi anak, remaja atau dewasa yang

mengarah pada proses pertumbuhan dan perkembangan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengoptimalan aspek- aspek perkembangan pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya dengan cara mengikutsertakan anak dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pencapaian perkembangan yang optimal ketika anak lulus dari PAUD akan membuat anak memiliki kesiapan sekolah yang lebih baik. Kesiapan sekolah akan membuat anak mampu mengikutipembelajaran, memiliki minat belajar yang positif, dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik ketika masuk Sekolah Dasar.⁴

Proses pembelajaran di lembaga PAUD pada umumnya dilakukan melalui tatap muka secara langsung di dalam kelas. Hal ini karena dalam proses pembelajaran anak usia dini masih membutuhkan bimbingan gurusecara langsung, karena guru merupakan pelaksana sekaligus pemandu jalannya proses pembelajaran di dalam kelas.⁵ Selain itu, dengan melakukan pembelajaran secara langsung di kelas, guru dapat lebih mudah memberikan instruksi kepada anak secara langsung terkait berbagai aktivitas pembelajaran yang sedang dilakukan, sehingga membuat anak-anak juga lebih mudah dalam memahami instruksi guru, yang pada akhirnya membuat aspek-aspek perkembangan anak berkembang lebih optimal.⁶

Selain memberikan kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pembelajaran yang dilakukan secara langsung di dalam kelas terbukti memiliki berbagai manfaat yang positif pada pencapaian perkembangan anak, salah satunya aspek kognitif. Hal ini karena anak-anak

yang belajar secara langsung di dalam kelas memiliki lebih banyak kesempatan untuk memilih berbagai kegiatan, yang kemudian dapat menstimulasi peningkatan pencapaian perkembangan kognitif anak-anak.⁷ Oleh karena itu, dalam melaksanakan proses pembelajaran tatap muka secara langsung di sekolah guru harus melaksanakannya dengan seoptimal mungkin, sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan sekaligus dapat mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak.

Namun beberapa bulan terakhir, sebagai akibat penyebaran wabah Covid-19 diseluruh dunia, termasuk Indonesia, terjadi perubahan sistem pembelajaran, sehingga membuat proses pembelajaran di PAUD tidak lagi dilakukan secara langsung. Secara resmi pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan Surat Edaran No 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam

masa

darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) yang menetapkan bahwa sejak tertanda 24 maret 2020 secara resmi proses pembelajaran pada semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini melakukan proses pembelajaran dari rumah melalui sistem pembelajaran daring.

Didasarkan pada keputusan bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia pada tanggal 15 Juni 2020 tentang panduan penyelenggaraan pada tahun ajaran baru di masa pandemi Covid-19, ditetapkan bahwa sistem pembelajaran daring pada PAUD akan terus diberlakukan. Untuk lembaga-lembaga PAUD yang berada di daerah

zonahijau yang telah memiliki kesiapan satuan pendidikan sesuai protokol kesehatan kementerian kesehatan dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka paling cepat pada bulan November 2020. Pelaksanaan ini dilaksanakan secara bertahap, diawali dengan masa transisi selama dua bulan, apabila hasilnya menunjukkan aman maka dapat dilanjutkan dengan kebiasaan baru yang dapat dimulai paling cepat bulan Januari 2021. Hal ini merupakan salah satu kebijakan yang dilakukan pihak pemerintah Republik Indonesia untuk mencegah peningkatan penyebaran Covid-19. Penetapan kebijakan belajar dengan sistem daring tersebut tentu menyebabkan perubahan sistem pembelajaran di lembaga PAUD, yang belum diketahui dampaknya terhadap pencapaian perkembangan anak.

Berdasarkan observasi awal di PAUD Zakiah Akbar diketahui bahwa pandemi Covid-19 juga berdampak pada sistem pembelajaran di PAUD. Siswa-siswa PAUD belajar dari rumah dengan sistem online. Hasil wawancara dengan salah satu guru PAUD Zakiah Akbar, Ibu Yenni diketahui bahwa perkembangan kognitif siswa kurang berkembang dengan baik. Hal ini karena pembelajaran dengan sistem online tidak berjalan dengan lancar, banyak siswa yang tidak menyetor tugas yang diberikan, dan ada beberapa orang tua yang kurang perhatian juga dengan tugas untuk anak.⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di PAUD Zakiah Akbar Kota Bengkulu".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan di atas maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sistem pembelajaran melalui media online sebagai akibat dari kondisi pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan sistem pembelajaran tatap muka.
2. Siswa kurang memperhatikan pembelajaran dengan sistem daring atau online karena kurangnya pengawasan dari orang tua.
3. Adanya orangtua yang tidak perhatian pada tugas yang guru berikan.
4. Ada beberapa siswa PAUD Zakiah Akbar yang perkembangan kognitifnya kurang baik.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah, maka peneliti menentukan batasan masalah penelitian. Pada penelitian ini, perkembangan anak hanya dibatasi pada perkembangan kognitif anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana dampak pandemi covid-19 terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di PAUD Zakiah Akbar Kota Bengkulu?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui dampak pandemi covid-19

terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di PAUD Zakiah Akbar Kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai wujud pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian memperoleh hasil yang maksimal.

Penelitian ini diharapkan dengan adanya hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak lembaga dalam mengembangkan aspek kognitif siswa PAUD dalam masa pandemi Covid-19.

BAB II

LANDASAN

TEORI

A. Covid 19

Virus Corona adalah virus RNA dengan ukuran partikel 120-160 nm. Virus ini utamanya menginfeksi hewan, termasuk di antaranya adalah kelelawar dan unta. Sebelum terjadinya wabah COVID-19, ada 6 jenis Virus Corona yang dapat menginfeksi manusia, yaitu *alpha virus corona 229E*, *alpha virus corona NL63*, *beta virus corona OC43*, *beta virus corona HKU*, *Severe Acute Respiratory Illness*. Virus Corona (SARS-CoV), dan *Middle East Respiratory Syndrome Virus Corona (MERS-CoV)*.¹⁴ Virus Coronayang menjadi etologi COVID-19 termasuk dalam *genus beta virus corona*.

Hasil analisis flogenetk menunjukkan bahwa virus ini masuk dalam subgenus yang sama dengan corona virus yang menyebabkan wabah *Severe Acute Respiratory Illness* (SARS) pada 2002-2004 silam, yaitu *Sarbecovirus*. Atas dasar ini, *Internatonal Commitee on Taxonomy of Viruses* mengajukan nama SARS-CoV-2. Struktur genom virus ini memiliki pola seperti virus corona pada umumnya. *Sekuens SARSCoV-2* memiliki kemiripan dengan virus corona yang diisolasi pada kelelawar, sehingga muncul hipotesis bahwa SARS-CoV-2 berasal dari kelelawar yang kemudian bermutasi dan menginfeksi manusia. Mamalia dan burung diduga sebagai reservoir perantara. Pada kasus COVID-19, trenggiling diduga sebagai reservoir perantara. Virus Corona pada trenggiling adalah yang mirip genomnya dengan virus corona

kelelawar (90,5%) dan SARS-CoV-2 (91%).¹⁸ Genom SARS-CoV-2 sendiri memiliki homologi 89% terhadap virus corona kelelawar ZXC21 dan 82% terhadap SARS-CoV.¹⁹ Hasil pemodelan melalui komputer menunjukkan bahwa SARS-CoV-2 memiliki struktur tiga dimensi pada protein *spike* domain *receptor-binding* yang hampir identik dengan SARS-CoV. Pada SARS-CoV, protein ini memiliki afinitas yang kuat terhadap *angiotensinconvertng-enzyme 2* (ACE2). Pada SARS-CoV-2, data *in vitro* mendukung kemungkinan virus mampu masuk kedalam sel menggunakan reseptor ACE2. Studi tersebut juga menemukan bahwa SARS- CoV-2 tidak menggunakan reseptor virus corona lainnya seperti *Aminopeptdase N* (APN) dan *Dipeptdyl peptdase-4* (DPP-4).⁹

Semenjak hadirnya wabah Covid-19 yang sangat mendadak di Indonesia, maka dunia pendidikan Indonesia perlu mengikuti alur yang sekiranya dapat menolong kondisi sekolah dalam keadaan darurat. Sistem pembelajaran di sekolah saat ini menggunakan media daring. Anak-anak sekolah dituntut belajar dirumah secara mandiri. Hal ini pastinya akan memberi dampak pada dunia pendidikan dan perkembangan anak.

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Sedangkan pendapat lain mengemukakan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.¹⁰

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Pendapat lain mengemukakan anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun¹¹. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.¹²

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa,

sosioemosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.

2. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Karakteristik anak usia dini antara lain :¹³

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- b. Merupakan pribadi yang unik
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi
- d. Masa paling potensial untuk belajar
- e. Menunjukkan sikap egosentris
- f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek
- g. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Anak usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka mereka akan terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya. Di samping itu, setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor genetik atau bisa juga dari faktor lingkungan. Faktor genetik misalnya dalam hal kecerdasan anak, sedangkan faktor

lingkungan bisa dalam hal gaya belajar anak.

Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini sebagai berikut :¹⁴

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- b. Merupakan pribadi yang unik
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi
- d. Masa potensial untuk belajar
- e. Memiliki sikap egosentris
- f. Memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek
- g. Merupakan bagian dari makhluk sosial.

Secara lebih rinci, dapat diungkapkan bahwa karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut :¹⁵

- a. Anak usia 4-5 tahun
 - 1) Gerakan lebih terkoordinasi
 - 2) Senang bernain dengan kata
 - 3) Dapat duduk diam dan menyelesaikan tugas dengan hati-hati
 - 4) Dapat mengurus diri sendiri
 - 5) Sudah dapat membedakan satu dengan banyak
- b. Anak usia 5-6 tahun
 - 1) Gerakan lebih terkontrol
 - 2) Perkembangan bahasa sudah cukup baik
 - 3) Dapat bermain dan berkawan
 - 4) Peka terhadap situasi sosial
 - 5) Mengetahui perbedaan kelamin dan status
 - 6) Dapat berhitung 1-10

C. Perkembangan Anak Usia Dini

1. Pengertian Perkembangan

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan peristiwa penting yang mempunyai makna berbeda namun keduanya tidak bisa saling dipisahkan. Pertumbuhan adalah proses penambahan ukuran yang meliputi penambahan tinggi, besar dan berat, yang dapat diukur secara fisik melalui penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pengukuran lingkaran kepala, pengukuran lingkaran lengan dan lain sebagainya.

Perkembangan merupakan terjemahan dari kata "*Development*". mendefinisikan bahwa *development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span*, yaitu Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa pembuahan/konsepsi dan berlanjut sepanjang rentang masa kehidupannya.¹⁶

Perkembangan merupakan suatu proses kumulatif artinya bahwa perkembangan yang terjadi sebelumnya akan menjadi dasar perkembangan selanjutnya. Jika perkembangan yang terdahulu terhambat maka perkembangan berikutnya akan mengalami kecenderungan hambatan pula.¹⁷

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh seseorang individu (anak usia dini) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik itu menyangkut aspek fisik dan

psikis.

2. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut standar nasional pendidikan PAUD yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, aspek perkembangan anak terbagi dalam 6 aspek yaitu :

a. Aspek Nilai Agama dan Moral

Pendidikan nilai dan moral agama pada program PAUD merupakan pondasi awal yang sangat penting untuk anak usia dini. Karena jika aspek tersebut tertanam baik pada anak usia dini, maka itu merupakan awal yang baik untuk pendidikan anak bangsa dalam mempersiapkan pendidikan selanjutnya. Nilai moral agama mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain.

Nilai agama dan moral sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Permendikbud No. 137 Tahun 2014 meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.¹⁸

b. Aspek Fisik-Motorik

Aspek perkembangan fisik motorik merupakan perkembangan yang berkaitan dengan semua gerakan yang dilakukan oleh tubuh

dalam membutuhkan koordinasi dengan anggota tubuh lainnya. Aspek fisik motorik terdiri dari 3 bagian, yaitu motorik kasar, motorik halus serta kesehatan dan perilaku keselamatan.

Motorik kasar merupakan gerakan yang dilakukan dengan melibatkan aktivitas otot besar dan anak mampu mengontrolnya. Keterampilan motorik kasar ini mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan. Misal : berlari, bersepeda, berjalan, berdiri.

Motorik halus merupakan gerakan yang dilakukan dengan melibatkan aktivitas otot kecil, dan gerakannya cenderung terbatas terutama aktivitas yang menggunakan jari-jari tangan dan jari-jari kaki. Misalnya gerakan jari tangan anak dalam kegiatan meronce, menulis, meremas, mengambil benda.

Kesehatan dan perilaku keselamatan yang terdiri dari tinggi badan, lingkaran kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.¹⁹

c. Aspek Kognitif

Aspek perkembangan kognitif berkaitan erat dengan kemampuan berpikir anak dalam menerima, mengolah dan memahami sesuatu. Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014, perkembangan kognitif meliputi belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis dan berfikir simbolik. Belajar dan pemecahan masalah mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan

cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru. Berfikir logis mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat. Berfikir simbolik mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenalhuruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinyadalam bentuk gambar.

d. Aspek Bahasa

Aspek perkembangan bahasa merupakan alat komunikasi, baik melalui kata-kata maupun tulisan yang disusun dalam aturan-aturan berbagai variasi dan kombinasinya. Perkembangan bahasa anak dipengaruhi beberapa faktor seperti kecerdasan, genetik, gender, kondisi ekonomi, budaya serta lingkungan. Cakupan perkembangan bahasa menurut Permendikbud No. 137 tahun 2014 diantaranya memahami bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa dan keaksaraan.

20

Bahasa reseptif mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan. Mengekspresikan bahasa mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan. Keaksaraan mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

e. Aspek Sosial-Emosional

Aspek perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan dan orang-orang disekitarnya, seperti keluarga dan teman. Sosialisasi merupakan hal yang penting untuk anak usia dini. Jika anak mengalami hambatan dalam sosialisasi, artinya bahwa anak akan sulit beradaptasi dengan lingkungannya. Cakupan perkembangan sosial emosional menurut Permendikbud No. 137 tahun 2014 diantaranya kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain serta perilaku prososial.²¹

Kesadaran diri terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama. Perilaku prososial mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.²²

f. Aspek Seni

Aspek perkembangan seni menurut Permendikbud No. 137 tahun 2014, mencakup perwujudan atas suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain. Yang meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni

lainnya baik itu seni lukis, seni rupa ataupun seni kerajinan, serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama.²³

1. Pengertian Perkembangan Psikososial

Psikososial adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikis dan sosial atau sebaliknya. Psikososial menunjuk pada hubungan yang dinamis atau faktor psikis atau sosial, yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Psikososial sendiri berasal dari kata psiko dan sosial. Kata psiko mengacu pada aspek psikologis dari individu (pikiran, perasaan dan perilaku) sedangkan sosial mengacu pada hubungan eksternal individu dengan orang-orang disekitarnya (Pusat Krisis Fakultas Psikologi UI). Istilah psikososial berarti menyinggung relasi sosial yang mencakup faktor-faktor psikis (Chaplin, 2011).³¹

2. Teori Perkembangan Psikososial

Erik Erikson sangat dikenal dengan tulisan-tulisannya di bidang psikologi anak. Berangkat dari teori tahap-tahap perkembangan psikoseksual Freud yang lebih menekankan pada dorongan-dorongan seksual, erikson mengembangkan teori tersebut dengan menekankan pada aspek-aspek perkembangan sosial. Dia mengembangkan teori yang disebut *theory of psychosocial Develoment* (teori perkembangan psikososial) di mana ia membagi tahap-tahap perkembangan manusia menjadi delapan tahapan.³²

Erik Erikson lahir di Franfrurt Jerman, pada tanggal 15 Juni 1902 adalah ahli analisa jiwa dari Amerika, yang membuat kontribusi-kontribusi utama dalam pekerjaannya di bidang psikologi pada

pengembangan anak dan pada krisis identitas.

Erikson kecil bukanlah siswa pandai, karena ia adalah seorang yang tidak menyenangi atmosfer sekolah yang formal. Ia oleh orang tua dan teman-temannya dikenal sebagai seorang pengembara hingga ia pun tidak sempat menyelesaikan program diploma. Tetapi perjalanan Erikson ke beberapa negara dan perjumpaannya dengan beberapa penggiat ilmu menjadikannya seorang ilmuwan sekaligus seniman yang diperhitungkan. Pertama ia berjumpa dengan ahli analisa jiwa dari Austria yaitu Anna Freud. Dengan dorongannya, ia mulai mempelajari ilmu tersebut di Vienna Psychoanalytic Institute, kemudian ia mengkhususkan diri dalam psikoanalisa anak.³³

Erik H. Erikson sangat dikenal dengan tulisan-tulisannya dibidang psikologi anak.³⁴ berangkat dari teori tahap-tahap perkembangan psikoseksual dari Freud yang lebih menekankan pada dorongan-dorongan seksual, Erikson mengembangkan teori tersebut dengan menekankan pada aspek-aspek perkembangan sosial. dia mengembangkan teori yang disebut theory of psychosocial of development (teori perkembangan psikososial) dimana ia membagi tahap-tahap perkembangan manusia menjadi delapan tahap.

Erik H. Erikson penganut non-Freudian disebut sebagai tokoh yang paling pokok untuk menolak cara pandang psikologis konvensional. Ia lebih berkonsentrasi pada pengaruh lingkungan sosial pada perkembangan kepribadian manusia sehingga teori perkembangannya disebut perkembangan psikososial.³⁵

Menurut erikson, ego sebagian bersifat tak sadar mengorganisir dan mensintetis pengalaman sekarang dengan pengalaman dari masa lalu dan dengan diri masa yang akan datang dia menemukan tiga aspek ego yang paling sering berhubungan yakni:

1. body ego: mengacu ke pengalaman orang dengan tubuh/fisiknya sendiri.
2. ego ideal: gambaran mengenai bagaimana seharusnya diri, sesuatu yang bersifat ideal.
3. ego identity : gambaran mengenai diri dalam berbagai peran sosial.³⁶

Banyak teori mengenai perkembangan psikososial, yang paling banyak dianut adalah teori psikososial dari Erik Erikson. Teori psikososial dari Erik Erikson meliputi delapan tahap yang saling berurutan sepanjang hidup. Hasil dari tiap tahap tergantung dari hasil tahapan sebelumnya, dan resolusi yang sukses dari tiap krisis ego adalah penting bagi individu untuk dapat tumbuh secara optimal. Ego harus mengembangkan kemampuan 3 yang berbeda untuk mengatasi tiap tuntutan penyesuaian dari masyarakat.^{2,3} Berikut adalah delapan tahapan perkembangan psikososial menurut Erik Erikson : Tahap 1 : *Trust versus Mistrust* (0-1 tahun), Tahap

2 : *Autonomy vs Shame and Doubt* (18 bulan-3 tahun), Tahap 3 ; *Initiative vs Guilt* (3-6 tahun), Tahap 4 : *Industry vs Inferiority* (6-12 tahun), Tahap 5 : *Identity vs Role Confusion* (12-18 tahun), Tahap 6 ; *Intimacy vs Isolation* (18-35 tahun), Tahap 7 ; *Generativity vs Stagnation* (35-64 tahun), Tahap 8 : *Integrity vs Despair* (65 tahun keatas).

Dasar dari teori Erikson adalah sebuah konsep yang mempunyai tingkatan.³⁷ Ada delapan tingkatan yang menjadi bagian dari teori psikososial Erikson, yang akan dilalui oleh manusia. Setiap manusia dapat naik ke tingkat berikutnya walaupun tidak sepenuhnya tuntas mengalami perkembangan pada tingkat sebelumnya. Setiap tingkatan dalam teori Erikson berhubungan dengan semua bidang kehidupan yang artinya jika setiap tingkatan itu tertangani dengan baik oleh manusia, maka individu tersebut akan merasa pandai. Sebaliknya jika tingkatan-tingkatan tersebut tidak tertangani dengan baik, akan muncul perasaan tidak selaras pada orang tersebut.

Erikson percaya bahwa dalam setiap tingkat, seseorang akan mengalami konflik atau krisis yang akan menjadi titik balik dalam setiap perkembangannya. Menurut pendapatnya, konflik-konflik ini berpusat pada perkembangan kualitas psikologi atau kegagalan dalam pengembangan kualitas tersebut. Selama masa ini, potensi pertumbuhan pribadi meningkat sejalan dengan potensi kegagalannya pula.

3. Tahap Perkembangan Hidup Manusia

- B.** Teori Erik Erikson tentang perkembangan manusia dikenal dengan teori perkembangan psiko-sosial. Teori perkembangan psikososial ini adalah salah satu teori kepribadian terbaik dalam psikologi. Seperti Sigmund Freud, Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita

dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial.³⁸

C. Erikson memaparkan teorinya melalui konsep polaritas yang bertingkat/bertahap. Ada 8 (delapan) tingkatan perkembangan yang akan dilalui oleh manusia. Menariknya bahwa tingkatan ini bukanlah sebuah gradualitas. Manusia dapat naik ke tingkat berikutnya walau ia tidak tuntas pada tingkat sebelumnya. Setiap tingkatan dalam teori Erikson berhubungan dengan kemampuan dalam bidang kehidupan. Jika tingkatannya tertangani dengan baik, orang itu akan merasa pandai. Jika tingkatan itu tidak tertangani dengan baik, orang itu akan tampil dengan perasaan tidak selaras.

Dalam setiap tingkat, Erikson percaya setiap orang akan mengalami

konflik/krisis yang merupakan titik balik dalam perkembangan. Erikson berpendapat, konflik-konflik ini berpusat pada perkembangan kualitas psikologi atau kegagalan untuk mengembangkan kualitas itu. Selama masa ini, potensi pertumbuhan pribadi meningkat. Begitu juga dengan potensi kegagalan.

1. Trust vs Mistrust (percaya vs tidak percaya) usia 0-1 tahun

Tahap ini terjadi pada usia 0 sampai dengan usia 18 bulan.

Tingkat pertama teori perkembangan psikososial Erikson terjadi antara kelahiran sampai usia satu tahun dan merupakan tingkatan paling dasar hidup. Dalam tahap ini bayi berusaha keras untuk mendapatkan pengasuhan dan kehangatan, jika ibu berhasil

memenuhi kebutuhan anaknya, sang anak akan mengembangkan kemampuan untuk dapat mempercayai dan dapat mengembangkan asa (*hope*). Jika proses ego ini tidak terselesaikan, individu tersebut akan mengalami kesulitan dalam membentuk rasa percaya dengan orang lain sepanjang hidupnya, selalu meyakinkan dirinya bahwa orang lain berusaha mengambil keuntungan dari dirinya.

2. Autonomy vs Shame (Kemandirian vs Rasa Malu) usia 2-3 tahun

Tingkat ke dua dari teori perkembangan psikososial Erikson ini terjadi selama masa awal kanak-kanak dan berfokus pada perkembangan besar dari pengendalian diri. Dalam tahap ini, anak akan belajar dirinya memiliki kontrol atas tubuhnya. Orang tua seharusnya menuntun anaknya, mengajarkannya untuk mengontrol keinginan atau impuls-impulsnya, namun tidak dengan perlakuan yang kasar. Mereka melatih kehendak mereka, tepatnya otonomi. Harapan idealnya, anak bisa belajar menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial tanpa banyak kehilangan pemahaman awal mereka mengenai otonomi, inilah resolusi yang diharapkan. Seperti Freud, Erikson percaya bahwa latihan penggunaan toilet adalah bagian yang penting sekali dalam proses ini. Tetapi, alasan Erikson cukup berbeda dari Freud. Erikson percaya bahwa belajar untuk mengontrol fungsi tubuh seseorang akan membawa kepada perasaan mengendalikan dan kemandirian.

Kejadian-kejadian penting lain meliputi pemerolehan pengendalian lebih yakni atas pemilihan makanan, mainan yang disukai, dan juga

pemilihan pakaian. Anak yang berhasil melewati tingkat ini akan merasa aman dan percaya diri, sementara yang tidak berhasil akan merasa tidak cukup dan ragu-ragu terhadap diri sendiri.

3. Initiative vs Guilt usia 3-6 tahun

Pada periode inilah anak belajar bagaimana merencanakan dan melaksanakan tindakannya. Resolusi yang tidak berhasil dari tahapan ini akan membuat sang anak takut mengambil inisiatif atau membuat keputusan karena takut berbuat salah. Anak memiliki rasa percaya diri yang rendah dan tidak mau mengembangkan harapan-harapan ketika ia dewasa. Bila anak berhasil melewati masa ini dengan baik, maka keterampilan ego yang diperoleh adalah memiliki tujuan dalam hidupnya.⁴⁰

Anak yang berhasil dalam tahap ini merasa mampu dan kompeten dalam memimpin orang lain. Adanya peningkatan rasa bertanggung jawab dan prakarsa. Mereka yang gagal mencapai tahap ini akan merasakan perasaan bersalah, perasaan ragu-ragu, dan kurang inisiatif. Perasaan bersalah yang tidak menyenangkan dapat muncul apabila anak tidak diberi kepercayaan dan dibuat merasa sangat cemas.

Erikson meyakini bahwa kebanyakan rasa bersalah dapat digantikan dengan cepat oleh rasa berhasil.

4. Perkembangan Psikososial Erik Erikson Dalam Tinjauan Pendidikan Islam

a. Psikososial Menurut Erik H. Erikson

Erik Erikson membahas tentang perkembangan manusia dikenal dengan teori perkembangan psiko-sosial. Teori perkembangan psikososial ini adalah salah satu teori kepribadian terbaik dalam psikologi. Seperti Sigmund Freud, Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial.⁴¹

Menurut Erikson perkembangan psikososial dihasilkan dari interaksi antara proses-proses maturasional atau kebutuhan biologis dengan tuntutan masyarakat dan kekuatan-kekuatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang seperti ini, teori Erikson menempatkan titik tekan yang lebih besar pada dimensi sosialisasi dibandingkan teori Freud. Selain perbedaan ini, teori Erikson membahas perkembangan psikososial di sepanjang usia manusia, dan bukan hanya tahun-tahun antara masa bayi dan masa remaja. Seperti Freud, Erikson juga meneliti akibat yang dihasilkan oleh pengalaman-pengalaman usia dini terhadap masa-masa

berikutnya, akan tetapi ia melangkah lebih jauh lagi dengan menyelidiki perubahan kualitatif yang terjadi selama pertengahan umur dan tahun-tahun akhir kehidupan.⁴²

Teori perkembangan kepribadian yang dikemukakan Erikson merupakan salah satu teori yang memiliki pengaruh kuat dalam psikososial. Bersama dengan Sigmund Freud, Erikson mendapat posisi penting dalam psikososial. Hal ini dikarenakan ia menjelaskan tahap perkembangan manusia mulai dari lahir hingga lanjut usia, satu hal yang tidak dilakukan oleh Freud. Selain itu karena Freud lebih banyak berbicara dalam wilayah ketidaksadaran manusia, teori Erikson yang membawa aspek kehidupan sosial dan fungsi budaya dianggap lebih realistis.

Erikson dalam membentuk teorinya secara baik, sangat berkaitan erat dengan kehidupan pribadinya dalam hal ini mengenai pertumbuhan egonya. Erikson berpendapat bahwa pandangan-pandangannya sesuai dengan ajaran dasar psikoanalisis yang diletakkan oleh Freud. Jadi dapat dikatakan bahwa Erikson adalah seorang post-freudian atau neofreudian. Akan tetapi, teori Erikson lebih tertuju pada masyarakat dan kebudayaan. Hal ini terjadi karena dia adalah seorang ilmuwan yang punya ketertarikan terhadap antropologis yang sangat besar, bahkan dia sering meminggirkan masalah insting dan alam bawah sadar. Oleh sebab itu, maka di satu pihak ia menerima konsep struktur mental Freud, dan di lain pihak menambahkan dimensi sosial-psikologis pada konsep dinamika dan

perkembangan kepribadian yang diajukan oleh Freud.

Bagi Erikson, dinamika kepribadian selalu diwujudkan sebagai hasil interaksi antara kebutuhan dasar biologis dan pengungkapannya sebagai tindakan-tindakan sosial. Pusat dari teori Erikson mengenai perkembangan ego ialah sebuah asumsi mengenai perkembangan setiap manusia yang merupakan suatu tahap yang telah ditetapkan secara universal dalam kehidupan setiap manusia.

Erikson memberi jiwa baru ke dalam teori psikoanalisis, dengan memberi perhatian yang lebih kepada ego dari pada id dan super ego. Dia masih tetap menghargai teori Freud, namun mengembangkan ide-ide khususnya dalam hubungannya dengan tahap perkembangan dan peran sosial terhadap pembentukan ego.⁴³ Ego berkembang melalui respon terhadap kekuatan dalam dan kekuatan lingkungan sosial. Ego bersifat adaptif dan kreatif, berjuang aktif (otonomi) membantu diri menangani dunianya. Erikson masih mengakui adanya kualitas dan inisiatif sebagai bentuk dasar pada tahap awal, namun hal itu hanya bisa berkembang dan masak melalui pengalaman sosial dan lingkungan. Dia juga mengakui sifat rentan ego, *defense* yang irasional, efek *trauma-anxiety-guilt* yang langgeng, dan dampak lingkungan yang membatasi dan tidak peduli terhadap individu. Namun menurutnya ego memiliki sifat adaptif, kreatif, dan otonom (*adaptable, creative, dan autonomy*). Dia memandang lingkungan bukan semata-mata menghambat dan menghukum (Freud), tetapi juga mendorong dan membantu individu. Ego menjadi mampu – terkadang dengan sedikit bantuan dari terapis-

menangani masalah secara efektif. Erikson menggambarkan adanya sejumlah kualitas yang dimiliki ego, yang tidak ada pada psikoanalisis Freud, yakni kepercayaan dan penghargaan, otonomi dan kemauan, kerajinan dan kompetensi, identitas dan kesetiaan, keakraban dan cinta, generativitas dan pemeliharaan, serta integritas.⁴⁴ Ego semacam itu disebut juga ego- kreatif, ego yang dapat menemukan pemecahan kreatif atas masalah baru pada setiap tahap kehidupan. Apabila menemui hambatan atau konflik, ego tidak menyerah tetapi bereaksi dengan menggunakan kombinasi antara kesiapan batin dan kesempatan yang disediakan lingkungan. Ego bukan budak tetapi justru menjadi tuan/pengatur id, superego dan dunia luar. Jadi, ego di samping basil proses faktor- faktor genetik, fisiologik, dan anatomis, juga dibentuk oleh konteks kultural dan historik. Ego yang sempurna, digambarkan Erikson memiliki tiga dimensi, faktualitas, universalitas, dan aktualitas:

- 1) Faktualitas adalah kumpulan fakta, data, dan metoda yang dapat diverifikasi dengan metoda kerja yang sedang berlaku. Ego berisi kumpulan fakta dan data basil interaksi dengan lingkungan.
- 2) Universalitas berkaitan dengan kesadaran akan kenyataan (*sells of reality*) yang menggabungkan hal yang praktis dan kongkrit dengan pandangan semesta, mirip dengan prinsip realita dari Freud. Aktualitas adalah cara baru dalam berhubungan satu dengan yang lain, memperkuat hubungan

untuk mencapai tujuan bersama. Ego adalah realitas kekinian, terus mengembangkan cara baru dalam memecahkan masalah kehidupan, yang lebih efektif, prospektif, dan progresif.⁴⁵

Menurut Erikson, ego sebagian bersifat taksadar, mengorganisir dan mensintesa pengalaman sekarang dengan pengalaman diri masa lalu dan dengan diri masa yang akan datang. Dia menemukan tiga aspek ego yang saling berhubungan, yakni *body ego* (mengacu ke pengalaman orang dengan tubuh/fisiknya sendiri), *ego ideal* (gambaran mengenai bagaimana seharusnya diri, sesuatu yang bersifat ideal), dan *ego identity* (gambaran mengenai diri dalam berbagai peran sosial). Ketiga aspek itu umumnya berkembang sangat cepat pada masa dewasa, namun sesungguhnya perubahan ketiga elemen itu terjadi pada semua tahap kehidupan.

Teori Ego dari Erikson yang dapat dipandang sebagai pengembangan dari teori perkembangan seksual-infantil dari Freud, mendapat pengakuan yang luas sebagai teori yang khas, berkat pandangannya bahwa perkembangan kepribadian mengikuti prinsip epigenetik. Bagi organisme, untuk mencapai perkembangan penuh dari struktur biologis potensialnya, lingkungan harus memberi stimulasi yang khusus. Menurut Erikson, fungsi psikoseksual dari

- D. Freud yang bersifat biologis juga bersifat epigenesis, artinya psikoseksual untuk berkembang membutuhkan stimulasi khusus dari lingkungan, dalam hal ini yang terpenting adalah lingkungan sosial.⁴⁶
- E. Sama seperti Freud, Erikson menganggap hubungan ibu-anak menjadi

bagian penting dari perkembangan kepribadian. Tetapi Erikson tidak membatasi teori hubungan id-ego dalam bentuk usaha memuaskan kebutuhan id oleh ego. Menurutnya, situasi memberi makan merupakan model interaksi sosial antara bayi dengan dunia luar. Lapar jelas manifestasi biologis, tetapi konsekuensi dari pemuasan id (oleh ibu) itu akan menimbulkan kesan bagi bayi tentang dunia luar. Dari pengalaman makannya, bayi belajar untuk mengantisipasi interaksinya dalam bentuk kepercayaan dasar (*basic trust*), yakni mereka memandang kontak dengan manusia sangat menyenangkan karena pada masa lalu hubungan semacam itu menimbulkan rasa aman dan menyenangkan. Sebaliknya, tanpa *basic trust* bayi akan mengantisipasi interaksi interpersonal dengan kecemasan, karena masa lalu hubungan interpersonalnya menimbulkan frustrasi dan rasa sakit.⁴⁷

- F.** Kepercayaan dasar berkembang menjadi karakteristik ego yang mandiri, bebas dari dorongan drives darimana dia berasal. Hal yang sama terjadi pada fungsi ego seperti persepsi, pemecahan masalah,
- G.** dan identitas ego, beroperasi independen dari drive yang melahirkan mereka. Ciri khas psikologi ego dari Erikson dapat diringkas sebagai berikut:
 - a. Erikson menekankan kesadaran individu untuk menyesuaikan diri dengan pengaruh sosial. Pusat perhatian psikologi ego adalah kemasakan ego yang sehat, alih-alih konflik salah suai yang neurotik.
 - b. Erikson berusaha mengembangkan teori insting dari Freud dengan menambahkan konsep epigenetik kepribadian.

- c. Erikson secara eksplisit mengemukakan bahwa motif mungkin berasal dari impuls id yang taksadar, namun motif itu bisa membebaskan diri dari id seperti individu meninggalkan peran sosial di masa lalunya. Fungsi ego dalam pemecahan masalah, persepsi, identitas ego, dan dasar kepercayaan bebas dari Id, membangun sistem kerja sendiri yang terlepas dari sistem kerja id.
- d. Erikson menganggap ego sebagai sumber *kesadaran diri* seseorang. Selama menyesuaikan diri dengan realita, ego mengembangkan perasaan keberlanjutan diri dengan masa lalu dan masa yang akan datang.

Perkembangan berlangsung melalui penyelesaian krisis-krisis yang ada pada tahapan perkembangan yang terjadi berurutan. Erikson pertama kali memaparkan kedelapan tahapan ini dalam bukunya yang termasyhur, *Childhood and Society* (1950).⁴⁸ Delapan Tahapan Perkembangan Psikososial menyajikan daftar tahapan dan menunjukkan krisis atau tugas psikososial apa yang terkait dengan masing-masing tahapan tersebut, kondisi-kondisi sosial yang mungkin membantu atau mengganggu penyelesaian tahapan itu, dan hasil-hasil perilaku yang muncul dari penyelesaian tahapan tersebut entah itu berhasil maupun gagal.

2. Psikososial dalam Tinjauan Islam

Memahami hakikat anak dalam perspektif fase perkembangannya dan pola pembinaannya merupakan hal penting dalam upaya melahirkan generasi yang sukses di dunia dan akhirat. Sayangnya,

konsep pembagian fase perkembangan anak dan pembinaan anak selama ini masih banyak berkaca pada teori-teori psikologi barat. Bukan berarti ini tidak tepat, namun alangkah lebih baiknya dilandaskan pada konsep islam yang secara akidah maupun ilmiah dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam perspektif perkembangan, pembagian perkembangan manusia dibagi dalam beberapa tahap. Memahami hakikat anak dalam perspektif fase perkembangannya dan pola binannya merupakan hal penting dalam upaya melahirkan generasi yang sukses di dunia dan akhirat.

1. Kepercayaan diri

Pada tahapan bermain atau usia dini, anak mulai mengonsepan kediriannya, mengenali teman dan orang lain di sekitarnya. Anak mulai membangun rasa percaya diri, rasa malu, dan perasaan bersalah.⁴⁹ Rasa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis individu untuk dapat mengevaluasi keseluruhan dirinya sehingga memberikan keyakinan kuat pada kemampuan dirinya atau melakukan tindakan dalam melakukan tindakan untuk mencapai keinginannya. Percaya pada diri sendiri, pada kemampuan dan kecakapan diri sendiri, suatu sikap mental yang percaya sepenuhnya dan bergantung pada kemampuan sendiri.

2. Inisiatif

Mengenali dan melaksanakan sesuatu yang memang

diperlukan untuk dikerjakan sebelum ditanya apa berkehendak untuk melakukannya. Pada masa ini, terjadi perkembangan fisik, intelektual serta percaya diri untuk melakukan sesuatu, sehingga anak menjadi lebih mampu mengontrol tubuhnya. Anak mulai memahami bahwa orang lain memiliki perbedaan dengan dirinya, baik menyangkut persepsi maupun motivasi (keinginan), dan mereka menyukai kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu. Pada tahap inisiatif,

3. Kemampuan mengambil keputusan

Anak berhubungan erat dengan perkembangan daya abstraksinya. Artinya, makin konkrit, anak makin mudah mengambil keputusan dan makin abstrak sesuatu yang dipecahkan anak, makin sukar dalam mengambil keputusan. Saat masih kecil anak hanya mampu mengambil keputusan sederhana, misalnya: panas-dingin, buruk-baik, enak-tidak enak, dan sebagainya, makin lama anak dapat membedakan sesuatu atas beberapa keputusan. Misalnya: buruk sekali, agak buruk, hampir buruk dan sebagainya.⁵⁰

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan tulisan penelitian yang terdahulu dan penelitian yang berkaitan dengan konsep psikososial Erik H. Erikson berikut merupakan beberapa tulisan dari perguruan tinggi:

1. Julianto Oli'i (Skripsi, 1) yang berjudul "Perbandingan Konsep Perkembangan Kepribadian Manusia dalam Psikososial antara Teori Erik

H. Erikson dan Ibn Khaldun”. Pada skripsi ini persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana konsep perkembangan kepribadian manusia dalam psikososial menurut teori Erik H. Erikson dan Ibn Khaldun?

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya kedua konsep yang dikemukakan oleh Erik H. Erikson dan Ibn Khaldun secara keseluruhan bahwa keduanya menunjukkan titik utama dari pembentukan kepribadian manusia adalah Adapun perbandingan dengan skripsi peneliti yaitu penelitian ini bukan untuk mengkritik pemikiran erikson atau pun pemikiran ibn khaldun, melainkan untuk mengembangkan psikososial atau perkembangan kepribadian.

Scania Rendravi, (Skripsi 2) yang berjudul “Perkembangan Psikososial Anak”. Perkembangan psikologi manusia dipengaruhi salah satunya oleh interaksi sosial. Keluarga sangat berperan penting dalam perkembangan psikososial. Hubungan orangtua dan pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah pola asuh. Pada skripsi ini menekankan pada delapan tahap perkembangan hidup manusia. Adapun perbandingan dengan skripsi saya yaitu penelitian ini lebih menekankan pada peran keluarga dalam perkembangan psikososial anak, menekankan pada tiga bentuk pola asuh serta faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (*Library Research*). Yaitu, serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Tegasnya penelitian yang dilakukan di perpustakaan di mana obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepastakaan, riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa melakukan riset lapangan, dan dalam penulisan penelitian kepastakaan ini harus memperhatikan langkah-langkah dalam meneliti kepastakaan dan metode penelitian serta peralatan yang harus dipersiapkan dalam penelitian.⁵⁷

Pengumpulan data dalam penelitian kepastakaan ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku yang relevan, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, surat kabar,⁵⁸ karya ilmiah, bibliografi, ensiklopedi, berbagai jenis laporan dokumen (baik yang belum maupun sudah diterbitkan) dan sebagainya.

B. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu data primer dan data sekunder. Adapun sumber data tersebut adalah.⁵⁹

b. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data dan penyidik untuk tujuan penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah Childhood and Society (Erik H.Erikson), Teori Perkembangan Psikososial Eric H.Erikson (Erik H.Erikson).

1. Sumber data Skunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang luar penyelidik itu sendiri walau yang dikumpulkan itu sebenarnya adalah data asli. Data sekunder dalam penelitian ini adalah Perkembangan Psikososial Anak (Scania Riendravi), Perbandingan Konsep perkembangan Kepribadian Manusia dalam Psikososial antara Teori Erik H.Erikson dan Ibn Khaldun (Julianto Oli'i), Psikologi Perkembangan (Karya F.J. Monks.A.M.P. Knoers dan Siti Rahayu Haditono), Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Idad Suhada), Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Zubaedi), Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan „Aqliyah Perspektif Psikologi Islam (Yadi Purwanto), Psikologi Perkembangan (Drs. Agoes Dariyo, psi), Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islam (Muhimmatul Hasanah), Perkembangan Anak Usia Dini (Ahmad Susanto), Psikologi Bermain Anak Usia Dini (Diana Mutiah)

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapatkan data yang akurat untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi, yaitu dengan mencari dan mempelajari data mengenai

hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, website. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk menjawab pokok masalah dan adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, yaitu:

1. Diadakan penelitian kepustakaan terhadap yang memuat data-data primer.
2. Mengumpulkan data-data penunjang yang memuat informasi yang berhubungan dengan pokok masalah.
3. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dideskripsikan data atau teori-teori khusus variabel yang diteliti.
4. Terakhir, dilakukan analisa secara keseluruhan untuk menjawab semuapokok permasalahan.

D. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data, dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

1. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi.
2. Triangulasi metode, yaitu melakukan perbandingan dan pengecekan kebenaran dan kesesuaian data penelitian melalui metode yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, yaitu untuk validasi data yang berkaitan dengan perubahan sustu proses dan perilaku manusia. Karena perilaku manusia berubah dari waktu ke waktu, pengamatan dilakuakn dengan beberapa kali.

4. Triangulasi teori, adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian pengumpulan data analisis yang lebih lengkap. Dengan demikian akan memberikan hasil yang lebih komprehensif.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori karena penelitian ini adalah menganalisis teori dan memadukandengan teori lain, sehingga mendapatkan suatu konsep yang relevan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Data dianalisis dengan menggunakan dua metode yaitu metode deduktif dan iduktif.

1. Metode deduktif adalah cara analisis dari kesimpulan umum atau

- F.** generalisasi yang diuraikan menjadi contoh konkrit atau nyata untuk memperoleh gambaran dari pemikiran Erik H.Erikson.

- G.** 3. Metode induktif adalah fakta-fakta diuraikan terlebih dahulu untuk merumuskan suatu kesimplan. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara utuh pemikiran erik h.erikson dari beberapasumber buku.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data

1. Teori Psikososial Erik H. Erikson

a. Biografi Erik H. Erikson

Erikson H.Erikson lahir pada tanggal 15 Juni 1902 di Jerman Selatan dalam lingkungan keluarga *single-parent*, anak laki-laki ini memegang tiga keyakinan tentang asal-usulnya. Awalnya dia percaya bahwa suami ibunya seorang Yahudi. Sejak lahir ia sudah tidak punya ayah karena orang tuanya sudah berpisah sehingga Erik dibesarkan oleh ibunya. Mereka pindah ke Karlsruhe lalu ibunya menikah dengan dr. Homburger yang berkebangsaan Jerman, ayah kandung Erik sendiri orang Denmark. Saat itu Erik berusia 3 tahun dan pada awal remaja ia mengetahui bahwa nama sisipan diberikan karena Homburger adalah ayah tirinya.

Erikson tidak dapat menyelesaikan sekolah dengan baik karena ketertarikannya pada berbagai bidang khususnya seni dan pengetahuan bahkan ia sempat berpetualang sebagai seniman dan ahli pikir di Eropa tahun 1920-1927.⁶⁰ Identitas religius awalnya adalah Yudaisme sebagai warisan keluarga tetapi Erikson kemudian memilih Kristen Lutheran. Setelah hampir tujuh tahun berpetualang dan menyelidiki, dia kembali kerumah dengan penuh kebingungan,

lelah,

depresi dan tidak sanggup membuat sketsa ataupun lukisan. Pada waktu itu sebuah peristiwa penting mengubah hidupnya.

Pada tahun 1927 sampai tahun 1933, Erikson bergabung dengan lembaga pendidikan Psikososial Sigmund Freud's untuk mengajar anak. Erikson menganggap teori post-Freud merupakan perluasan psikoanalisis. Meskipun dia menggunakan teori Freud sebagai pondasi pendekatannya tentang siklus-siklus kepribadian, Erikson berbeda dengan Freud dalam beberapa hal. Teorinya memperluas tahap-tahap perkembangan infantil Freud menuju masa remaja, masa dewasa, dan usia senja. Erikson yakin bahwa di setiap tahapan perkembangan manusia adalah sebuah pergulatan Psikososial spesifik memberikan kontribusi bagi pembentukan kepribadian.

Kata psikososial secara khusus hal ini berarti bahwa tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir sampai mati dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan satu organisme yang menjadi matang secara fisik dan psikologi.

Selain *Childhood and Society*, berikut berbagai buku terkenal yang ditulis Erikson adalah: *Young Man Luther* (1958); *Identity: Youth and Crisis* (1968); *Gandhi's Truth* (1969), sebuah buku yang memenangkan penghargaan Pulitzer dan penghargaan Buku Nasional; *Dimensions of a New Identity* (1974); *Life History and the Historical Moment* (1975); *Identity and the life Cycle* (1980); dan *Life Cycle*

Completed (1982). Dan makalah Erikson yang disatukan Stephen Schlein dalam *A Way of Looking at Things* (Erikson, 1987).⁶¹

b. Sejarah Singkat Teori Psikososial

Sebagai orang tua, tentunya selalu mempunyai harapan bahwa anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mantap dan mandiri tanpa menghilangkan sisi baik dari karakternya. Pembentukan pribadi yang baik akan berguna sebagai bekal anak untuk menghadapi lingkungan sosialnya sendiri, serta juga menentukan kemampuannya berjuang dalam menghadapi masalahnya sendiri. Orang tua mana yang tidak ingin anaknya dapat memiliki kemampuan berjuang dalam kehidupannya sendiri, bukan? Karena itulah, pembentukan pribadi anak menjadi hal yang sangat penting untuk dipelajari.

Perkembangan anak selalu menarik untuk dibicarakan dalam dunia psikologi, sebab hal ini sangat mendasari pembentukan karakter anak dan menentukan menjadi pribadi seperti apakah sang anak tersebut. Pengaruh-pengaruh yang masuk di dalam kehidupan seorang anak sangat menentukan pembentukan karakternya kelak.

Karena itulah, masa-masa awal seorang anak selalu menjadi perhatian intens para ahli psikologi, dan juga tentunya perhatian orangtua. Banyak teori tentang perkembangan psikologi anak, salah satunya adalah teori psikososial Erikson yang dicetuskan oleh Erik H. Erikson. Untuk memahami lebih dalam tentang psikososial.

Erikson sangat

dikenal dengan tulisan-tulisannya di bidang psikologi anak. Berangkat dari teori tahap-tahap perkembangan psikososial dari Freud yang lebih menekankan pada dorongan-dorongan seksual, Erikson mengembangkan teori tersebut dengan menekankan pada aspek-aspek perkembangan sosial. Ia mengembangkan teori yang disebut *theory of Psychosocial Development* (teori perkembangan psikososial) dimana ia membagi tahap-tahap perkembangan manusia menjadi delapan tahapan.

Erik H. Erikson, penganut Neo-Freudian disebut sebagai tokoh yang paling vokal untuk menolak cara pandang psikoanalisis konvensional (Wrinnghtsman, 1974). Ia lebih berkonsentrasi pada pengaruh lingkungan sosial pada perkembangan kepribadian manusia, sehingga teori perkembangannya disebut sebagai perkembangan psikososial.⁶²

Teori Erikson menjabarkan delapan fase perkembangan yang dilewati oleh individu. Seperti yang disebutkan sebelumnya, delapan fase perkembangan ini merupakan perkembangan setelah individu berhasil memecahkan konflik yang dialaminya. Konflik-konflik ini akan dialami oleh individu yang sedang dalam pertumbuhan ke kepribadian yang matang. walaupun demikian, 50% dari seluruh tahap perkembangan psikososial seseorang dialaminya pada masa anak-anak.

Menurut Erikson, ego sebagian bersifat tak sadar, mengorganisir

dan mensintesis pengalaman sekarang dengan pengalaman diri, masa lalu dan dengan diri masa yang akan datang.⁶³ Seperti Sigmund Freud, Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting bagi teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa teori erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial.⁶⁴ Teori perkembangan kepribadian yang dikemukakan Erikson merupakan salah satu teori yang memiliki pengaruh kuat dalam psikologi.

c. Teori Psikososial Erik H.Erikson

Teori Erik H.Erikson membahas tentang perkembangan manusia yang dikenal dengan teori perkembangan psikososial. Pada teori psikososial ini menjelaskan bahwa perkembangan manusia dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang menjadikan manusia matang secara fisik dan psikologis.

Menurut teori psikososial Erikson, kepribadian terbentuk ketika seseorang melewati tahap psikososial sepanjang hidupnya. Perkembangan manusia dibedakan berdasarkan kualitas ego dalam

delapan tahap perkembangan. Empat tahap pertama terjadi pada masa bayi dan kanak-kanak, tahap kelima pada masa adolesen (remaja), dan tiga tahap terakhir pada masa dewasa dan usia tua. Dari delapan tahap tersebut, erikson lebih memberi penekanan pada masa remaja, karena masa tersebut merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini sangat berarti bagi kepribadian dewasa. Berikut ini tahap perkembangan psikososial Erikson.

1. Trust vs Mistrust (Percayaan dan Tidak Percaya, 0-18 bulan)

Karena ketergantungannya, hal pertama yang akan dipelajari seorang anak atau bayi dari lingkungannya adalah rasa percaya pada orang di sekitarnya, terutama pada ibu atau pengasuhnya yang selalu bersama setiap hari. Jika kebutuhan anak cukup dipenuhi oleh sang ibu atau pengasuh seperti makanan dan kasih sayang maka anak akan merasakan keamanan dan kepercayaan.

Akan tetapi, jika ibu atau pengasuh tidak dapat merespon kebutuhan anak, maka anak bisa menjadi seorang yang selalu merasa tidak aman dan tidak bisa mempercayai orang lain, menjadi seorang yang selalu skeptis dan menghindari hubungan yang berdasarkan saling percaya sepanjang hidupnya.

2. Autonomy vs Shame and Doubt, (Otonomi vs ragu dan ragu,18 bulan -3 tahun)

Kemampuan anak untuk melakukan beberapa hal pada tahap ini sudah mulai berkembang, seperti makan sendiri, berjalan, dan berbicara.⁶⁵ Kepercayaan yang diberikan orang tua untuk memberikannya kesempatan bereksplorasi sendiri dengan dibawah bimbingan akan dapat membentuk anak menjadi pribadi mandiri serta percaya diri. Anak harus didorong untuk mengalami situasi- situasi yang menuntut otonomi dalam melakukan pilihan bebas. Rasa mampu mengendalikan diri akan menimbulkan dalam diri anak rasa memiliki kemauan baik dan bangga yang bersifat menetap. Sebaliknya rasa memiliki kemauan baik dan bangga yang bersifat menetap. Sebaliknya rasa kehilangan kontrol diri dapat menyebabkan perasaan malu dan ragu-ragu yang bersifat menetap.

Nilai kemauan muncul pada tahap ke dua kehidupan ini. Anak belajar dari dirinya sendiri dan dari orang lain. Kemauan menyebabkan anak secara bertahap mampu menerima peraturan hukum dan kewajiban. Kemauan adalah kemampuan untuk membuat pilihan-pilihan bebas, memutuskan, melatih mengendalikan diri dan bertindak yang terus meningkat.

3. Initiative vs Guilt (Inisiatif dan rasa bersalah, 3-6 tahun)

Anak usia prasekolah sudah mulai memantapkan beberapa kemampuannya yang lain seperti motorik dan kemampuan

berbahasa, mampu mengeksplorasi lingkungannya secara fisik maupun sosial dan mengembangkan inisiatif untuk mulai bertindak.

Apabila orang tua selalu memberikan hukuman atau dorongan inisiatif anak, akibatnya anak selalu merasa bersalah tentang dorongan alaminya untuk mengambil tindakan. Namun, inisiatif yang berlebihan juga dapat dibenarkan karena anak tidak akan memedulikan bimbingan orang tua kepadanya. Sebaliknya, jika anak memiliki inisiatif yang terlalu sedikit, maka ia dapat mengembangkan rasa ketidakpedulian.

2. Pentingnya Perkembangan Psikososial Sejak Usia Dini

Menurut Erikson kepribadian perlu disiapkan dan dibentuk, dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa penting bagi perkembangan seseorang termasuk di dalamnya menyangkut kepribadian. Banyak pakar

menyatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral pada generasi muda adalah usia strategis. Seperti pepata yang mengatakan bahwa “walaupun jumlah anak-anak hanya 25 % dari total penduduk, tetapi menentukan 100% masa depan”. Oleh karena itu, penanaman moral melalui pengembangan kepribadian sedini mungkin kepada anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa.⁶⁸

Saat ini, penelitian dalam perkembangan otak manusia telah semakin maju, sehingga para pakar semakin yakin bahwa apabila pada usia dini seorang anak tidak diberikan pendidikan, pengasuhan, dan stimulasi yang baik, maka akan berpengaruh terhadap struktur perkembangan otaknya. Karena perkembangan otak anak pesat terjadi pada usia dini. Montessori mengatakan bahwa otak anak adalah ibarat spon kering, apabila dicelupkan kedalam air akan menyerap air dengan cepat. Apabila yang diserap adalah air bagus, maka baguslah ia. Sebaliknya, apabila yang diserap adalah hal-hal yang tidak baik, maka jeleklah ia. Oleh karena itu, pengembangan kepribadian sejak usia dini, mutlak diperlukan, karena saat usia anak sudah besar akan lebih sulit, karena masa tercepat pembentukan struktur otak sudah terlewati.

Dalam buku Muhammad Fauzil Adhim, menguraikan bahwa hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri- St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, Ali Ibrahim Akbar mengungkapkan ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard Skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain. (*Soft Skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan

sekitar 20% *hard skill* dan sisanya 80% *Soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses didunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill* mereka. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter untuk peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan sehingga secara tidak langsung dapat berpengaruh baik pula pada kepribadian anak.⁶⁹

3. Cara Mengembangkan Psikososial Anak

Erikson menyebutkan masa kanak-kanak tengah sebagai masa industri. Anak-anak mulai mengembangkan kepribadian seperti pembentukan konsep diri fisik, sosial, dan akademis, guna menopang perkembangan harga diri, percaya diri, dan efikasi diri. Keluarga sangat berperan penting sebagai dasar perkembangan emosional dan sosial anak.

Hubungan dengan orangtua atau pengasuhannya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Sejumlah ahli mempercayai bahwa kasih sayang orangtua atau pengasuh selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial dan penyesuaian diri yang baik pada tahun prasekolah dan selanjutnya.

1). Pengembangan psikososial dimulai dalam lingkungan keluarga

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seorang anak didik dan dibesarkan. Fungsi keluarga utama seperti yang telah diuraikan di dalam resolusi majelis umum PBB adalah “keluarga

sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.⁷⁰

Menurut Urie Bronfenbrenner perkembangan psikososial anak dipengaruhi oleh lingkungan sistem mikro dalam keluarga, sekolah, maupun lembaga kesehatan (rumah sakit, pusat kesehatan masyarakat maupun poliklinik). Lingkungan kehidupan pertama yang memberi pengaruh besar bagi perkembangan emosional anak dalam keluarga. Orangtua merupakan orang-orang penting yang langsung berhubungan

dengan anak. Selanjutnya, anak akan berhubungan dengan lembaga untuk mencapai keseimbangan tubuh yang sehat.

Dalam lingkungan keluarga, pengaruh signifikan terhadap perkembangan emosional anak ditandai dengan dua kutub yang saling bertentangan antara yang satu dengan yang lain. Artinya bila kondisi keluarga memberikan kesempatan yang positif bagi anak, maka akan menumbuhkan kembangkan emosi yang stabil. Sebaliknya bila lingkungan keluarga tidak memberi jaminan yang positif maka akan berakibat perkembangan yang cenderung negative, labil dan abnormal.

Piaget maupun Kohlberg sependapat bahwa orangtua mempunyai peran besar bagi pembentukan dan perkembangan moral seorang

anak.⁷¹ Tanggung jawab orangtua untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti bahkan nilai religius sejak dini kepada anak-anak akan membekas di dalam hati anak. John Locke mengibaratkan bahwa hati dan otak pada diri seorang anak masih berupa lembaran kertas kosong putih bersih (tabula rasa). Lembaran itu masih bersifat murni, sehingga apapun yang terisi di atas lembaran itu sangat tergantung dari orangtua bagaimana ia menulis, mencoret, menggambar atau mewarnainya.

Bagaimanapun keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak, sebelum anak mengenal lingkungan dalam masyarakat yang luas. Sehingga pertumbuhan, perkembangan, dan dasar kepribadian anak terbentuk pertama kali dalam pendidikan keluarga. Karena pentingnya peran keluarga dalam perkembangan anak, diharapkan keluarga mampu mendidik dan menanamkan sikap serta nilai-nilai positif dalam diri anak.

Pandangan Erik H. Erikson memberi gambaran nyata bagi setiap orangtua untuk bertindak secara bijaksana.⁷² Agar dapat mencegah perkembangan kepribadian yang buruk pada anak dibawah tiga sampai lima tahun, maka orangtua perlu melakukan langkah-langkah konkrit untuk mengantisipasinya, sehingga mereka dapat memberi perlakuan positif dan mendorong perkembangan kepribadian yang sehat. Langkah yang dapat dilakukan orangtua untuk mengembangkan psikososial yang sehat.

a) Orangtua Menjamin Kebutuhan Dasar Secara Layak dan

Memadai

Selain dapat menumbuh-kembangkan seluruh aspek perkembangan anak orangtua seharusnya menyadari tugas dan tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar bagi anaknya, seperti kebutuhan fisiologis (makanan, minuman, sandang dan tempat tinggal) dan kebutuhan psikologis (kasih- sayang, perhatian, komunikasi).

- b) Orangtua Menyediakan Waktu Khusus untuk Berkomunikasi dan Memberi Kasih Sayang yang Tulus Kepada Anak-anaknya. Orangtua yang menyediakan waktu untuk berkomunikasi secara intensif akan membuat anak merasa nyaman.
- c) Orangtua Memberi Dukungan Sosial dan Mendorong Anak-anak untuk Melakukan Aktivitas-aktivitasnya dengan Berani Tanpa Merasa Takut Berbuat Kesalahan.

Dukungan sosial dapat diwujudkan dengan cara menemani anaknya untuk bermain, menjelajah ruangan atau memberi motivasi agar dapat melakukan aktivitas-aktivitas yang merangsang perkembangan kognitif, keterampilan bahasa atau keterampilan motorik. Anak-anak yang memperoleh dukungan sosial dan motivasi dari orang tuanya cenderung akan tumbuh menjadi anak yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, memiliki rasa percaya diri, harga diri, inisiatif dan kreatif.

2). Pengembangan psikososial dalam lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat yang sangat strategis untuk

pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian anak. Selain itu anak-anak banyak menghabiskan sebagian waktunya di sekolah, sehingga apa yang di dapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak.⁷³

Untuk dapat merealisasikan karakter mulia dalam kehidupan setiap orang, pe mbudayaan karakter menjadi suatu hal penting. Pemberian mata pelajaran pendidikan karakter, pendidikan akhlak, pendidikan

moral atau pendidikan etika akan sangat berpengaruh pada kepribadian anak. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan kepribadian harus dipersiapkan dengan baik dan melibatkan semua pihak yang terkait dengan pelaksanaanya serta harus dilakukan evaluasi yang berkesinambungan. Pengembangan karakter dan kepribadian di sekolah menjadi sangat penting mengingat disinilah peserta didik mulai berkenalan dengan berbagi bidang kajian keilmuan. Pada masa ini pula peserta didik mulai sadar akan jati dirinya sebagai pribadi atau manusia yang mulai beranjak dewasa dengan berbagai problem yang menyertainya.⁷⁴

3). Peran lingkungan masyarakat

Pendidikan karakter tidak akan berhasil jika hanya mengandalkan pendidikan di sekolah saja. Kerja sama dengan komunitas masyarakat dengan berbagai bentuknya sangatlah diperlukan demi keberhasilan perkembangan kepribadian yang dilaksanakan disekolah. Pendidikan kepribadian yang berbasis pada masyarakat

harus diupayakan dengan mendesain berbagai macam corak kerja sama dan keterlibatan antara lembaga pendidikan dengan komunitas-komunitas dalam masyarakat demi terwujudnya lembaga pendidikan yang bermakna, bermutu dan mampu menjawab aspirasi setiap anggota masyarakat. Kerja sama antara lembaga pendidikan dan komunitas di luar lembaga pendidikan akan membentuk ikatan yang semakin erat antara dunia pendidikan

dan komunitas masyarakat yang akhirnya mendukung suksesnya program pendidikan karakter secara keseluruhan sehingga kepribadiannya dapat berkembang dengan baik.⁷⁵

Institusi sekolah yang berada di lingkungan masyarakat (terutama tingkat dasar dan menengah pertama), adalah wahana yang efektif untuk pendidikan karakter. Berhubung lokasi sekolah berada dalam sebuah komunitas, maka masyarakat setempat harus peduli dengan peran sekolah dalam membina karakter muridnya. Dengan adanya program manajemen berbasis sekolah (MBS), maka masyarakat dapat berpartisipasi dalam mempengaruhi sekolah-sekolah negeri (atau swasta) setempat untuk melaksanakan pendidikan karakter.

2. Analisis Data

1. Pengembangan Teori Psikososial Erik H. Erikson Pada Anak

Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam

a. Anak Usia Dini menurut Pandangan Islam

Dalam pandangan agama Islam, anak merupakan anugerah sekaligus

amanah yang diberikan Allah SWT kepada setiap orangtua yang harus dijaga, dirawat dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh setiap orangtua. Sejak lahir anak telah diberikan berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai penunjangnya dimasa depan. Bilapotensi-potensi ini tidak diperhatikan, nantinya akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya.⁷⁶

Namun seringkali harapan tidak sesuai dengan kenyataan, entah karena terhambatnya komunikasi atau minimnya pengetahuan kita selaku orangtua tentang bagaimana islam memberikan tuntunan dan pedoman tentang memperlakukan anak sesuai dengan proporsinya. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa ada dua hal potensi yang akan mewarnai dan membentuk kepribadian anak yaitu orangtua yang melahirkannya dan lingkungan yang membesarkannya

Fenomena yang terjadi saat ini, tidak sedikit keluarga yang memiliki ki filosofi keliru tentang eksistensi anak. Seringkali keluarga yang hanya memiliki filosofi bahwa kehadiran anak semata-mata akibat logis dari hubungan biologis kedua orang tuanya, tanpa memiliki landasan ilmu dan makna arahan keberadaan anugerah anak.⁷⁸

b. Tahapan Psikososial dalam Perspektif Islam

Dalam bidang keilmuan zakiah daradjat merupakan tokoh yang sangat multitalenta. Menurut prof. Dr. Zakiah Daradjat pendidikan islam adalah pembentukan kepribadian; pendidikan islam ini telah banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan sesuai dengan tujuan ajaran islam. Karena itu pendidikan islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga bersifat

praktis atau pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal.⁷⁹Dalam perspektif perkembangan, pembagian perkembangan manusia dibagi dalam beberapa tahap. Pembentukan kepribadian akan sempurna jika didukung oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan juga lingkungan masyarakat. Pembentukan kepribadian dan pengembangan sosial anak merupakan hal yang sangat penting. Pembentukan kepribadian menjadi sangat penting menjadi pijakan dalam bersosialisasi. Perkembangan pribadi yang baik akan berguna sebagai bekal anak untuk menghadapi lingkungan sosialnya sendiri, serta juga menentukan kemampuannya berjuang dalam menghadapi masalahnya sendiri. Orang tua mana yang tidak ingin anaknya dapat memiliki kemampuan berjuang dalam kehidupannya sendiri, bukan? Karena itulah, pembentukan pribadi anak menjadi hal yang sangat penting untuk dipelajari. Hal inipulah sejalan dengan pemikiran erikson. Dalam bidang keilmuan zakiah daradjat merupakan tokoh yang sangat multitalenta. Memahami hakikat anak dalam perspektif fase perkembangannya dan pola binannya merupakan hal penting dalam upaya melahirkan generasi yang sukses di dunia dan akhirat. Menurut zakiah kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial menjadikan seseorang mampu dalam bermasyarakat. Perkembangan social merupakanpencapaian kematangan dalam hubungan social.

1. Kepercayaan diri

Pada tahapan bermain atau usia dini, anak mulai

mengonsepkan kediriannya, mengenali teman dan orang lain di sekitarnya. Anak mulai membangun rasa percaya diri, rasa malu, dan perasaan bersalah.⁸⁰ Rasa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis individu untuk dapat mengevaluasi keseluruhan dirinya sehingga memberikan keyakinan kuat pada kemampuan dirinya atau melakukan tindakan dalam melakukan tindakan untuk mencapai keinginannya. Percaya pada diri sendiri, pada kemampuan dan kecakapan diri sendiri, suatu sikap mental yang percaya sepenuhnya dan bergantung pada kemampuan sendiri.

2. Inisiatif

Mengenali dan melaksanakan sesuatu yang memang diperlukan untuk dikerjakan sebelum ditanya apa berkehendak untuk melakukannya. Pada masa ini, terjadi perkembangan fisik, intelektual serta percaya diri untuk melakukan sesuatu, sehingga anak menjadi lebih mampu mengontrol tubuhnya. Anak mulai memahami bahwa orang lain memiliki perbedaan dengan dirinya, baik menyangkut persepsi maupun motivasi (keinginan), dan mereka menyukai kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu.

3. Kemampuan mengambil keputusan

Anak berhubungan erat dengan perkembangan daya abstraksinya. Artinya, makin konkrit, anak makin mudah mengambil keputusan dan makin abstrak sesuatu yang dipecahkan anak, makin sukar dalam mengambil keputusan. Saat masih kecil anak hanya mampu mengambil keputusan sederhana, misalnya:

panas-dingin, buruk-baik, enak-tidak enak, dan sebagainya, makin lama anak dapat membedakan sesuatu atas beberapa keputusan. Misalnya: buruk sekali, agak buruk, hampir buruk dan sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan, menurut Erik H. Erikson teori psikososial diartikan sebagai perkembangan secara khusus hal ini berarti bahwa tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir sampai mati dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadi matang secara fisik dan psikologi.⁸² Teori Erik Erikson tentang teori psikososial belum secara jelas menerangkan tentang perkembangan psikososial pada anak usia dini dalam tinjauan pendidikan agama Islam, namun ada persamaan di antara teori Erik H. Erikson, perkembangan anak usia dini, dan tinjauan pendidikan Islam, yaitu inisiatif mengenali dan melaksanakan sesuatu yang memang diperlukan untuk dikerjakan sebelum ditanya apa berkehendak untuk melakukannya. Pada masa ini, terjadi perkembangan fisik, intelektual serta percaya diri untuk melakukan sesuatu, sehingga anak menjadi lebih mampu mengontrol tubuhnya. Anak mulai memahami bahwa orang lain memiliki perbedaan dengan dirinya, baik menyangkut persepsi maupun motivasi (keinginan), dan mereka menyukai kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu. Mengatakan bahwa anak usia dini adalah masa yang paling baik dalam perkembangan psikososial anak usia dini. Yang dikenal dengan *golden age* yaitu masa keemasan. Bahkan dalam tinjauan pendidikan Islam lebih spesifik mengatakan bahwa perkembangan psikososial sudah dapat dilatih sejak anak dalam kandungan. Anak yang dalam kandungan

sudah dapat mendengar dan merasakan. Dan oleh sebab itu ibu yang sedang hamil juga menentukan perkembangan psikososial untuk masa yang akan datang. Kemudian pada perkembangan anak usia dini, masa dalam kandungan dikenal dengan masa *prenatal*, atau masa dalam kandungan. Nilai agama selanjutnya tepat pada saat anak lahir sudah dapat dilakukan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti mengharapkan agar karya ilmiah ini dapat diterima dan dibaca, serta menjadi pedoman bagi orangtua, guru dan lingkungan sekitar tempat tinggal dalam memahami dan mengembangkan perkembangan social dan kepribadian anak. Dan diharapkan dalam hal ini menjadi wawasan baru, untuk semua pihak, dan peneliti juga mengharapkan agar orangtua dapat memahami tentang perkembangan anak sehingga orangtua dapat menyikapi dalam setiap masa pertumbuhan dan perkembangan anak selain itu juga peneliti mengharapkan melalui karya ini banyak yang menggunakan dan diterima oleh semua pihak dengan senang hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Dariyo, Agoes. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Erikson, Erik. 2010. *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- FTT IAIN Bengkulu. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Bengkulu: FTT IAIN.Gerungan. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gunawan, Heri. 2017. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kurniasih Imas dan Berlin S. *Pendidikan Karakter Internalisasi dalam Metode Pembelajaran di Sekolah*. Kata Pena.
- Kartikowati, Endang, dan Zubaedi. 2016. *Psikologi Agama dan Psikologi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Knoers.A.M.P F.J.Monks, Hadinoto, Siti Rahayu.2014. *PsikologiPerkembangan*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mutia, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.
- Moleong, Lexy J.2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mansur.2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Yadi. 2007. *Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah Dan „Aqliyah Perspektif Psikologi Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta:

Kencana.Shochib, Moh. 2012. *Pola Asuh Orang tua*. Jakarta:PT Renika

Cipta

Syarbini, Amirulloh. 2014. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta:
PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: TP Glora Aksara Pratama.

Wiyani Ardy, Novan. 2002. *Konsep Dasar Paud*. Yogyakarta: Penerbit Gava
Media.

Zed, Mestika. 2017. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka
Obor Indonesia.
